Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

 Dari pernyataan beberapa ahli mengenai definisi belajar dan pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan bentuk rancangan desain guru untuk membuat kegiatan belajar pada anak sehingga dalam pemberian atau membelajarkan anak akan belajar secara aktif.

* 1. **Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning)***
1. **Pengertian Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning)***

*Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Project Based Learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Definisi secara lebih komperehensif tentang *Project Based Learning* menurut *The George Lucas* *Educational Foundation* (2005) adalah sebagai berikut :

1. *Project-based learning is curriculum fueled and standards based. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendakiadanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning,* proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyekkolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalamkurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didikdapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalamsebuah displin yang sedang dikajinya *(The George Lucas Educational Foundation*: 2005).
2. *Project-based learning asks a question or poses a problem that each student can answer. Project Based Learning* adalah model pembelajaranyang menuntut pengajar dan atau peserta didik mengembangkanpertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masingpeserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *ProjectBased Learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untukmenggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yangbermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal

ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun *(The George Lucas Educational Foundation*: 2005).

1. *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum. Project Based Leraning* merupakan pendekatan pembelajaranyang menuntut peserta didik membuat “jembatan” yang menghubungkanantar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihatpengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal iniakan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik *(The George Lucas Educational Foundation*: 2005).
2. *Project-based learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues. Project Based Learning* merupakan pendekatanpembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Peserta didik melakukaneksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui carayang bermakna. *(The George Lucas Educational Foundation*: 2005).

*Global SchoolNet* (2000) melaporkan hasil penelitian *the AutoDesk Foundation* tentang karakteristik *Project Based Learning.* Hasil penelitiantersebut menyebutkan bahwa *Project Based Learning* adalah pendekatanpembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

**a.** peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,

**b.** adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik,

**c.** peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,

**d.** peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,

**e.** proses evaluasi dijalankan secara kontinyu,

**f.** peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,

**g.** produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif,

**h.** situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan *(Global SchoolNet*, 2000).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan *Project Based Learning* dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyusun sendiri pengetahuannya (Bell, 2000: 28). *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Perbedaan situasi kelas konvensioanal dan kelas *Project Based Learning* ditunjukan pada Gambar 2.

**

Pada pendekatan *Project Based Learning,* pengajar berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Sedangkan pada kelas ”konvensional” pengajar dianggap sebagai seseorang yang paling menguasai materi dan karenanya semua informasi diberikan secara langsung kepada peserta didik. Pada kelas *Project Based* *Learning*, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Hal ini berbeda dengan kelas ”konvensional” yang terbiasa dengan situasi kelas individual, penilaian lebih dominan pada aspek hasil daripada proses, dan sumber belajar cenderung stagnan.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran (*Project Based Learning*)**

Langkah-langkah pembelajaran dalam *Project Based Leraning* sebagaimana yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* (2005) terdiri dari :

*a. Start With the Essential Question*

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relefan untuk para peserta didik (*The George Lucas* *Educational Foundation* : 2005).

*b. Design a Plan for the Project*

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek (*The George Lucas Educational Foundation* : 2005).

*c. Create a Schedule*

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat *deadline* penyelesaian proyak, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara (*The* *George Lucas Educational Foundation* : 2005).

*d. Monitor the Students and the Progress of the Project*

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting (*The George Lucas* *Educational Foundation* : 2005).

*e. Assess the Outcome*

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya (*The George Lucas Educational* *Foundation* : 2005).

*f. Evaluate the Experience*

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamanya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran (*The George Lucas Educational* *Foundation* : 2005).

Heide Spruck Wrigley (1998) dalam sebuah risetnya menyimpulkan bahwa:

*We all await research that can capture the many dimensions of learning that project-based learning addresses: gaining meaning from reading authentic materials; writing for an audience; communicating with others outside of the classroom; working as part of a team, and giving voice to one's opinions and ideas, using literacy to affect change. In the meantime, we may have to take the project-based learning on faith and see it as a promising approach that are acts much of what we know about the way adults learn.*

Penerapan *Project Based Learning* telah menunjukan bahwa pendekatan tersebut sanggup membuat peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham konstruktivisme. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggali sendiri informasi melalui membaca berbagai buku secara langsung, membuat presentasi untuk orang lain, mengkomunikasikan hasil aktivitasnya kepada orang lain, bekerja dalam kelompok, memberikan usul atau gagasannya untuk orang lain dan berbagai aktivitas lainnya. Semuanya menggambarkan tentang bagaimana semestinya orang dewasa belajar agar lebih bermakna.

Itulah beberapa penelitian yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan yang menggambarkan bagaimana pendekatan *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam rangka peningkatan keberhasilan pendidikan.

* 1. **Hasil belajar**

Menurut Sukardi (2008: 2), Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.

 Menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006:30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif.

Dengan demikian dari pengertian diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil pencapaian seorang siswa dalam proses belajarnya. Pencapaian tersebut bisa dilihat dengan melakukan pengukuran. Seorang yang telah belajar akan terjadi perubahan pada hasilnya dimana dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar juga dapat dinilai dan diukur dari segi peserta didik dan dari segi guru. Tingkat perkembangan dan pencapaian hasil belajar juga dinilai melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

* 1. **Hakikat Pembelajaran Tematik**

Konsep dasar pembelajaran tematik adalah merupakan pengembangam pemikiran dua tokoh pendidikan yakni *Jacob* tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran *integrative.*

Dalam bukunya , Interdicliplinary Curiculum: design and implementation, Jacob (1989) menjelaskan bahwa tumbuh-kembangnya minat dan kebutuhan atas kurikulum integraif (integrative curriculum) di picu oleh sejumlah hal berikut ini.

1. Perkembangan pengetahuan

Kurikulum sekolah selalu ketinggalan dengan pertumbuhkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang. Akibatnya apa yang di pelajari siswa sudah tertinggal jauh oleh perkembangan yang terjadi

1. Fragmentasi jadwal pembelajaran

Merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dibentengi oleh satuan waktu yang di sebut menit. Karena waktunya sudah habis kegitan pembelajaran yang sudah terjadi terpakasa harus berhenti.

1. Relevansi kurikulum

Kegiatan pembelajaran yang di alami anak menjadi membosankan dan tidak berguna ketika mereka tidak mengerti pelajaran tersebut. Kurikulum menjadi relevan dan bermakana ketika pelajaran-pelajaran yang harus di kuasai siswa terkait satu sama lain.

1. Respon masyarakat terhadap fragmentasi pembelajaran

Ketika seorang calon dokter di didik menjadi dokter , ia tidak hanya di ajar tentang fisik,biologis, dan media. Ia pun pula di ajari tentang filosofis manusia,psikologi,etika. Yang dapat membekalinya. Karena itu pula intrdisipliner akan membantu siswa untuk dapat lebih baik dalam mengintegrasikan pengetahuanya.

Menurut Jacob ke empat hal itu merupakan pemicu merebaknya wacana dan penerapan pendekatan interdisiplin di sekolah-sekolah. Berdasarkan pengalamannya selama 15 tahun berkutan dengan pendekatan tersebut , Jacob menemukan berbagai corak atau model penerapan pendekatan interdisipliner . perbedaan itu di sebabkan oleh pemahaman, kepercayaan diri, dan kreativitas dalam menerapkan pendekatan interdisipliner.

Pembelajaran tematik berasal dari kata integrated teaching and learning atau integrated curriculum approach yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya ( Beans, 1993).

 Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan social keluarga.

Definisi lain ( Udin Sa’ud dkk, 2006 ) tentang pendekatan tematik adalah pendekatan holistic, yang mengkombinasikan aspek epistemology, social, psikologi, dan pendekatan pedagogic untuk mendidik anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan.

 Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaranuntuk memberikanpangalaman yang bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

 Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangakat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/ hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori belajarini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai Dengan Penelitian**
2. **Hasil penelitian terdahulu Almes Gangga/ 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perncanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukan adanya peningkatan pemahaman peserta didik di setiap siklusnya, yaitu siklus 1: 65%, siklus II : 80%.

1. **Hasil penelitian terdahulu oleh Riska Apriani/2013**

Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan melalui model Project Based Learning pada siswa kelas IV sekolah dasar Negeri Randugunting 3 kota Tegal.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perncanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukan adanya peningkatan pemahaman peserta didik di setiap siklusnya, yaitu siklus 1: 50%, siklus II : 85%.

1. **KERANGKA BERPIKIR**

Dalam setiap pembelajaran guru mengharapkan masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya berbeda peserta didik merasakan bosan, jenuh, mengantuk, ingin segera istirahat keluar, sulit menerima pelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan peserta didik merasakan kegiatan pembelajaran ini sangat membosankan. Dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode atau model pembelajaran yang monoton. Disamping itu juga guru kurang memotivasi peserta didik baik itu secara psikologis dalam hal pendekatan kepada masing-masing peserta didik secara dekat atau psikologis serta pada saat membimbing peserta ddik saat pembelajaran berlangsung. Dan juga kualitas pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik kurang bagus atau kurang profesional.

Dengan ini guru harus melakukan perubahan sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik. Dengan cara melakukan perubahan model pembelajaran yang monoton menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Disini penulis menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* ini akan lebih membuat anak lebih aktif, anak akan lebih menemukan konsepnya sendiri, belajar dengan hipotesisnya sendiri, menemukan hal-hal yang baru maupun hal yang sudah ia ketahui sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi lagi dalam mengikuti pembelajaran dan juga akan lebih mudah menerima pembelajaran yang tengah ia pelajari sehingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat.

*The George Lucas* *Educational Foundation* (2005) adalah “*Project-based learning is curriculum fueled and standards based. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendakiadanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning,* proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyekkolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalamkurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didikdapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalamsebuah displin yang sedang dikajinya *(The George Lucas Educational Foundation*: 2005).”.

Maka dari teori tersebut penulis akan menerapkan model pembelajaran PJBL (*Project based learning*) pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

**BAGAN KERANGKA BERPIKIR**

**TUJUAN/ HASIL**

**TINDAKAN**

**KONDISI AWAL**

Hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pasirluhur pada pembelajaran Tematik subtema keberagaman budaya bangsaku

**Guru:**

* Saat kegiatan belajar berlangsung, guru kurang menguasai materi
* Model pembelajaran yang guru gunakan monoton
* Guru kurang memotivasi peserta didik

**Peserta didik:**

* Bosan
* Jenuh
* Mengantuk
* Mengobrol sendiri
* Ingin segera istirahat
* Tidak atau kurang memahami materi

**SIKLUS I:**

Pertemuan 1 dan 2, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi awal subtema keberagaman budaya bangsaku kemudian guru menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran PJBL (project based learning) kepada anak dengan menyediakan media, atau alat peraga.

**SIKLUS II:**

Guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi kelompok mengenai keberagaman budaya bangsa Indonesia. Pada siklus ini guru membagi setiap kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Guru jg menyediakan lembar kerja siswa kemudian peserta didik mengamati, menganalisis, dan akhirnya peserta didik menulis hasil pengamatannya. Setiap kelompok membacakan hasilnya ke depan kelas.

**Diskusi Pemecahan Masalah**

**Penerapan Model Project Based Learning**

**Evaluasi Efek**

**Evaluasi Akhir**

**Evaluasi Awal**

Contoh diadaptasi dari buku Manajemen Penelitian Tindakan Kelas (Sukidin, Basrowi, Suranto) yang diterbitkan oleh Insan Cendekia pada tahun 2008.

1. **ASUMSI DAN HIPOTESIS**
	1. **Asumsi**

Asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum dan diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang sesuai yang harus digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Tematik subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

 Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar kelas IV SDN Pasirluhur Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) dapat digunakan sebagai alternatif penerapan pelaksanaan pembelajaran Tematik, karena siswa dilatih untuk belajar dengan cara berkelompok kecil dan dengan pembelajaran ini siswa dapat berinteraksi dengan aktif dan tidak membedakan jenis kelamin dalam kelompok tersebut.

* 1. **Hipotesis**
1. **Hipotesis Umum**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka, apabila Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) diterapkan pada pembelajaran Tematik subtema Keberagaman Budaya Bangsaku,maka hasil belajar siswa Kelas IV SD Pasirluhur akan meningkat.

1. **Hipotesis Khusus**
2. Jika model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) diterapkan pada pembelajaran Tematik sesuai dengan sintak, maka hasil belajar akan meningkat.
3. Penerapan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran Tematik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Pasirluhur.